

Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan di SMPN 4 Kapuas Barat Satu Atap Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015

Masnah

SMP Negeri 4 Kapuas Barat Satu Atap
E-mail: masnahmasnah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui bimbingan berkelanjutan. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah dengan melibatkan enam orang guru mata pelajaran diantaranya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, IPA, IPS, dan Penjaskes. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan April 2015 di SMP Negeri 4 Kapuas Barat Satu Atap semester II tahun pelajaran 2014/2015. Prosedur pelaksanaan tindakan merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Dari hasil analisis didapatkan bahwa kemampuan guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu sebesar 17 % (siklus I (75%), siklus II (92%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan bimbingan berkelanjutan dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran SMP Negeri 4 Kapuas Barat Satu Atap digunakan sebagai salah satu alternatif membantu guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Bimbingan Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga kependidikan guru dan non guru. Menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan)." Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru. Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya" (Imron, 2000:5).

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang. pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok. Direktorat Pembinaan SMA (2008:3) menyatakan "kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di

kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya, adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif". Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat SK, KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian. Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila (1) serius melaksanakan tugas profesinya, (2) bangga dengan tugas profesinya, (3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, (4) bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi, (5) menjaga nama baik profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan menyatakan standar proses merupakan salah satu SNP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mencakup: 1) Perencanaan proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan proses pembelajaran, 3) Penilaian hasil pembelajaran, 4) dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru (baik di sekolah negeri maupun swasta) yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RPP masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan RPP. Selama ini guru-guru yang mengajar di sekolah swasta sedikit/jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru dibandingkan sekolah negeri. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan RPP secara baik/lengkap. Beberapa guru mengadopsi RPP orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik (supervisi kunjungan kelas) ke sekolah binaan. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan keadaan demikian, peneliti sebagai pembina sekolah berusaha untuk memberi bimbingan berkelanjutan pada guru dalam menyusun RPP secara lengkap sesuai dengan tuntutan pada standar proses dan standar penilaian yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan. Hal itu juga sesuai dengan Tupoksi peneliti sebagai pengawas sekolah berdasarkan Permendiknas No.12 Tahun 2007 tentang enam standar kompetensi pengawas sekolah yang salah satunya adalah supervisi akademik yaitu membina guru.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, biasanya pembelajaran menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun RPP dengan

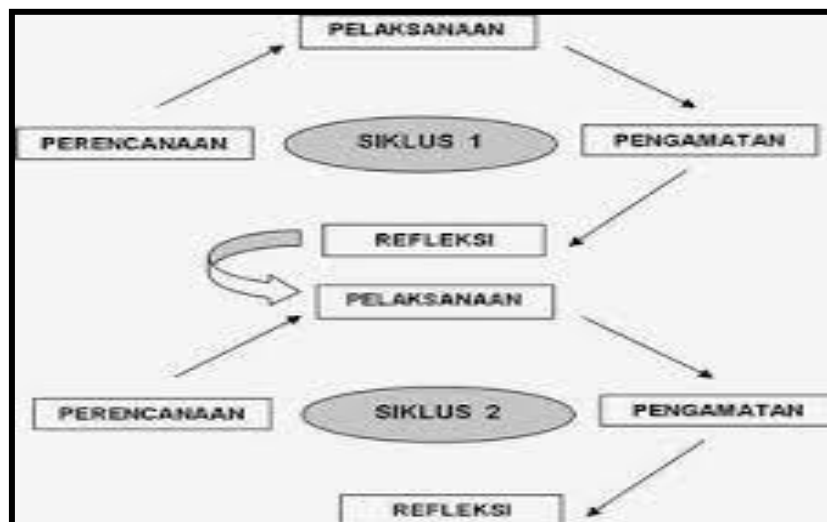
lengkap berdasarkan silabus yang disusunnya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

METODE

Setting dalam penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian, jadwal penelitian, dan siklus PTS sebagai berikut : Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan disekolah peneliti berstatus negeri yaitu SMP Negeri 4 Kapuas Barat Satu Atap, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan lengkap, yang menjadi subyek dalam PTS ini adalah guru SMP Negeri 4 Kapuas Barat Satu Atap.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah, yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun RPP. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk. Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai." Alur PTS dapat dilihat pada Gambar berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara terhadap enam orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru (enam orang) belum tahu secara lengkap kerangka penyusunan RPP, hanya sekolah yang memiliki dokumen standar proses dan itupun didapat dari mengunduh di internet, dua orang guru PNS yang menambah jam pelajaran untuk memenuhi 24 jam sudah pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP, namun umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP secara lengkap sedangkan empat orang guru adalah guru honorer sekolah dan tidak berlatar belakang yang sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP secara lengkap. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap enam RPP yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Dilihat dari segi kemampuan guru, terjadi peningkatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari siklus ke siklus. Hal itu dapat dilihat pada lampiran Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP dari Siklus ke Siklus

Siklus I (Pertama)

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi seperti berikut ini.

1. Perencanaan (Planning)
 1. Membuat lembar wawancara.
 2. Membuat format/instrumen penilaian RPP.
 3. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP siklus I dan II.
 4. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP dari siklus ke siklus
2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP yang belum dibuat oleh guru. Sebelas komponen RPP yakni: 1) identitas mata pelajaran, 2) standar kompetensi, 3) kompetensi dasar, 4) indikator pencapaian kompetensi, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7) alokasi waktu, 8) metode pembelajaran, 9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 10) sumber belajar, 11) penilaian hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban).

3. Hasil observasi pada siklus kesatu dapat dideskripsikan berikut ini:

Observasi mulai dilaksanakan Selasa, 20 Januari 2015, terhadap enam orang guru. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP tertentu. dua orang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen indikator pencapaian kompetensi. Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen.
- Satu orang melengkapinya dengan soal dan pedoman penskoran tetapi tidak melengkapinya dengan kunci jawaban.
- Lima orang tidak melengkapinya dengan, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.

4. Refleksi

Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Siklus II (Kedua)

Siklus kedua juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil observasi pada siklus kedua dapat dideskripsikan berikut ini: Observasi mulai dilaksanakan Kamis, 5 Februari 2015, terhadap enam orang guru. Semuanya menyusun RPP, penulisan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator sudah sesuai ditulis secara lengkap sementara, namun untuk komponen **penilaian hasil belajar**, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Dua orang tidak lengkap dalam menuliskan kunci jawaban
- Dua orang yang lengkap dalam penulisan soal, kunci dan pedoman penskoran.
- Dua orang kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran.

Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kapuas Batar Satu Atap yang merupakan peneliti berstatus negeri, terdiri atas enam guru, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Keenam guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP.

Selanjutnya dilihat dari kemampuan guru dalam menyusun RPP, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

1. Komponen Identitas Mata Pelajaran

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan identitas mata pelajaran). Jika dipersentasekan, 80%. Satu orang guru mendapat skor 3 (cukup baik) dan lima orang mendapat skor 4 (baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 20% dari siklus I.

2. Komponen Standar Kompetensi

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan, 83%. Dua orang guru mendapat skor 3 (cukup baik), satu orang mendapat skor 4 (baik), tiga orang guru mendapat skor 5 (sangat baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya. Kelima orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 17% dari siklus I.

3. Komponen Kompetensi Dasar

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan, 87%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 3 (cukup baik). Empat orang guru mendapat skor 5 (sangat baik). Pada siklus kedua keenam orang guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. Enam orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

4. Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi

Pada siklus pertama dua orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Sedangkan empat orang tidak mencantumkan/melengkapinya. Jika dipersentasekan, 67%. Empat orang guru masing-masing mendapat skor 3 (cukup baik). Dua orang guru mendapat skor 4 (baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya. Enam orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 33% dari siklus I.

5. Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan tujuan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 73%. Satu orang guru mendapat skor 2 (kurang baik), satu orang mendapat skor 3 (cukup baik), dan tiga orang mendapat skor 4 (baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 3 (cukup baik) dan empat orang mendapat skor 4 (baik) dan satu orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 80%, terjadi peningkatan 7% dari siklus I.

6. Komponen Materi Ajar

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 83%. Lima orang guru mendapat skor 4 (baik), satu orang mendapat skor 5 (sangat baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Empat orang mendapat skor 4 (baik) dan dua orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 87%, terjadi peningkatan 3% dari siklus I.

7. Komponen Alokasi Waktu

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu). Lima orang mendapat skor 4 (baik) dan satu orang mendapat skor 5 (sangat Baik). Jika dipersentasekan, 83%. Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Tiga orang mendapat skor 4 (baik) dan tiga orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 90%, terjadi peningkatan 7% dari siklus I.

8. Komponen Metode Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan metode pembelajaran). Jika dipersentasekan, 77%. Satu orang guru mendapat skor 3 (cukup baik), Lima orang mendapat skor 4 (baik), Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya. Empat orang mendapat skor 4 (baik), dua orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 87%, terjadi peningkatan 10% dari siklus I.

9. Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 80%. Satu orang guru mendapat skor 3 (cukup baik), sedangkan empat orang mendapat skor 4 (baik), dan satu orang mendapat skor 5 (sangat baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. Tiga orang mendapat skor 4 (baik) dan dua orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 87%, terjadi peningkatan 10% dari siklus I.

10. Komponen Sumber Belajar

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan sumber belajar). Jika dipersentasekan, 80%. Satu orang guru mendapat skor 3 (cukup baik), empat orang mendapat skor 4 (baik), dan satu orang mendapat skor 5 (sangat baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 4 (baik) dan empat orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 93%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

11. Penilaian Hasil Belajar

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Jika dipersentasekan, 63%. Lima orang guru masing-masing mendapat skor 3 (kurang baik), sedangkan satu orang mendapat skor 4 (baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Lima orang mendapat skor 4 (baik) dan satu orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 83%, terjadi peningkatan 20% dari siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 75%, pada siklus II nilai rata-rata komponen RPP 92%, terjadi peningkatan 17%. Untuk mengetahui lebih jelas peningkatan setiap komponen RPP,

dapat dilihat pada lampiran Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP dari Siklus ke Siklus SMP Negeri 4 Kapuas Barat Satu Atap.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP kepada para guru. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 75% dan pada siklus II 92%. Jadi, terjadi peningkatan 17% dari siklus I.

Saran

Telah terbukti bahwa dengan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. 1) Kemampuan yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/dikembangkan. 2) RPP yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen RPP secara lengkap dan baik karena RPP merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. 3) Dokumen RPP hendaknya dibuat minimal dua rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiyah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewi, Kurniawati Eni. 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis*. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007a tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Permendiknas RI No. 12 Tahun 2007b tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran SMA*. Jakarta.
- Depdiknas. 2008. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2009. *Petunjuk Teknis Pembuatan Laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah*. Jakarta.
- Fatihah, RM. 2008. *Pengertian konseling* (<http://eko13.wordpress.com>, diakses 19 Maret 2009).
- Imron, Ali. 2000. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Kemendiknas. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta.
- Kemendiknas. 2010. *Supervisi Akademik*. Jakarta.
- Kumaidi. 2008. *Sistem Sertifikasi* (<http://massofa.wordpress.com> diakses 10 Agustus 2009).
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Pidarta, Made
- Unteng. 2018. *Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik yang Berkelanjutan di SMK Negeri 1 Mantangai Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas Tahun 2017*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS). Vol 9 Nomor 1, Hal. 51-58. Juni 2018.